

BAB IV
KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografi, Administrasi, dan Topografi

Kabupaten Rejang Lebong terletak antara 101°45'-103°00' Bujur Timur dan 2°45'-3°45' Lintang Selatan. Luas wilayahnya adalah seluas 410.980 Ha. Wilayah tersebut terbagi ke dalam enam daerah administrasi tingkat kecamatan dengan sembilan perwakilan kecamatan dan 302 desa/kelurahan.

Secara administratif, Kabupaten Rejang Lebong berbatasan dengan :

Utara : Propinsi Sumatera Selatan dan Propinsi Jambi.

Selatan : Kabupaten Bengkulu Utara dan Kabupaten Bengkulu Selatan.

Timur : Propinsi Sumatera Selatan.

Barat : Kabupaten Bengkulu Utara.

Tanah di Kabupaten Rejang Lebong sangat subur. Pembagian luas wilayah Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan jenis tanahnya dapat dilihat pada Tabel 6. berikut :

Tabel 6. Luas Wilayah Kabupaten Rejang Lebong Menurut Jenis Tanah.

No.	Jenis Tanah	Luas	
		(ha)	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Andosol	108.888	24,55
2.	Alluvial	10.375	2,53
3.	Regosol	12.100	2,94
4.	Latosol	162.630	39,57
5.	Podsolik Merah Kuning	5.500	1,34
6.	Komplek Podsolik Merah Kuning Litosol dan Latosol	26.975	6,56
7.	Komplek Podsolik Coklat Podsol dan Latosol	30.612	7,45
8.	Renzina	69.900	15,06
Jumlah		410.980	100,00

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Rejang Lebong dalam Biro Pusat Statistik (1995/1996).

Topografi daerah Rejang Lebong dipengaruhi oleh perbukitan dan pegunungan yang merupakan bagian dari Bukit Barisan. Pembagian luas wilayah Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan ketinggian tempat dari permukaan laut dan kemiringan tanahnya dapat dilihat pada Tabel 7. dan Tabel 8. berikut:

Tabel 7. Luas Wilayah Kabupaten Rejang Lebong Menurut Ketinggian Tempat Dari Permukaan Laut.

No.	Ketinggian (m dpl.)	Luas	
		(ha)	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	< 100	2.250	0,55
2.	100 – 500	78.076	19,00
3.	500 – 1000	194.593	47,35
4.	> 1000	136.061	33,10
Jumlah		410.980	100,00

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Rejang Lebong dalam Biro Pusat Statistik (1996^a).

Tabel 8. Luas Wilayah Kabupaten Rejang Lebong Menurut Kemiringan Tanah.

No.	Kemiringan (%)	Luas	
		(ha)	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	0 – 3	17.275	4,20
2.	3 – 8	17.025	4,14
3.	8 – 15	69.100	16,81
4.	15 – 25	65.300	15,89
5.	25 – 40	58.550	14,25
6.	> 40	183.730	44,71
Jumlah		410.980	100,00

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Rejang Lebong dalam Biro Pusat Statistik (1996^a).

4.2 Iklim

Tipe iklim Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson adalah tipe A dimana pada tipe ini penanaman dapat dilakukan sepanjang tahun karena terjaminnya persediaan air hujan. Berdasarkan

data dari Stasiun Geofisika Kepahiang tahun 1995, curah hujannya adalah 3.219 mm atau 268.29 mm per bulan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari (569 mm) dan terendah terjadi pada bulan Agustus (26 mm). Jumlah hari hujannya adalah 258 hari atau 21,5 hari per bulan, dimana jumlah hari hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari, Oktober, dan Nopember yaitu 27 hari dan terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu 13 hari.

Rata-rata suhu udara maksimum adalah 31,74 °C dan rata-rata suhu udara minimum adalah 17,4 °C. Suhu maksimum tertinggi dan suhu minimum terendah terjadi pada bulan September, masing-masing sebesar 32,8 °C dan 15,4 °C. Rata-rata kelembaban nisbi udara adalah 86,5 persen. Rata-rata penyinaran matahari per hari adalah 45,48 persen. Penyinaran tertinggi pada bulan Agustus dan terendah pada bulan Juni.

4.3 Kependudukan

Keadaan jumlah penduduk, rumah tangga, pencari kerja, sekolah, dan agama di Kabupaten Rejang Lebong disajikan pada Tabel-Tabel berikut ini :

Tabel 9. Jumlah, Tingkat Pertumbuhan Per Tahun, dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Rejang Lebong Pada Tahun 1990 dan 1995.

No.	Kriteria	1990	1995
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Jumlah Penduduk (orang) :	367.965	404.063
	- Laki-Laki (orang)	187.205	201.691
	- Perempuan (orang)	180.750	202.382
2.	Tingkat Pertumbuhan per tahun (r)	2,47	1,89
3.	Kepadatan (orang/km ²)	90	98

Sumber : Biro Pusat Statistik, 1996^a.

Tabel 10. Keadaan Rumah Tangga di Kabupaten Rejang Lebong Pada Tahun 1995.

No.	Kriteria	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1.	Jumlah Rumah Tangga (KK) :	99.765
	- Laki-Laki sebagai kepala rumah tangga (KK)	94.622
	- Wanita sebagai kepala rumah tangga (KK)	5.143
2.	Persentase Jumlah Rumah Tangga Berdasarkan Pencapaian Utama (%)	100,00
	- Pertanian (%)	75,76
	- Jasa (%)	8,41
	- Perdagangan (%)	7,93
	- Angkutan/transportasi (%)	2,29
	- Konstruksi/bangunan (%)	1,99
	- Pertambangan dan Penggalian (%)	0,08

Sumber : Biro Pusat Statistik (1996^b).

Tabel 11. Pembagian Jumlah Pencari Kerja di Kabupaten Rejang Lebong Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No.	Pendidikan	Jumlah	
		(orang)	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Sekolah Dasar	420	17,69
2.	SLTP	371	15,63
3.	SLTA	1.232	51,90
4.	Akademi/Sarjana Muda	76	3,20
5.	Sarjana	275	11,58
Jumlah		2.374	100,00

Sumber : Biro Pusat Statistik, 1996^a.

Tabel 12. Jumlah Sekolah/Perguruan Tinggi dan Jumlah Murid/Mahasiswa Menurut Tingkat/Jenis Pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong Pada Tahun 1995.

No.	Tingkat Pendidikan	Jenis Pendidikan			Jumlah Murid/ Mahasiswa (orang)
		Negeri	Sawasta	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1.	TK	1	35	36	1.432
2.	Sekolah Dasar	392	14	406	62.024
3.	SLTP	33	17	50	27.682
4.	SLTA	13	15	28	6.606
5.	Institut/Universitas	1	2	3	394

Sumber : Biro Pusat Statistik, 1996^a.

Tabel 13. Jumlah Penduduk di Kabupaten Rejang Lebong Berdasarkan Agama Pada Tahun 1995.

No.	Agama	Jumlah	
		(orang)	(%)
(1)	(2)	(3)	(3)
1.	Islam	395.982	98,00
2.	Kristen Katholik	3.030	0,75
3.	Kristen lainnya	3.879	0,96
4.	Budha	606	0,15
5.	Hindu	566	0,14

Sumber : Biro Pusat Statistik, 1996^a.

4.4 Penggunaan Lahan

Keadaan penggunaan lahan di Kabupaten rejang Lebong dapat dilihat pada

Tabel 14. berikut :

Tabel 14. Keadaan Penggunaan Lahan di Kabupaten Rejang Lebong.

No.	Penggunaan Lahan	Luas	
		(ha)	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Perkampungan	12.075,02	2,94
2.	Sawah	19.651,00	4,78
3.	Tegalan	5.396,92	1,31
4.	Perkebunan	70.285,93	17,10
5.	Kebun Campuran	12.436,65	3,03
6.	Semak/Ialang	123.988,37	30,17
7.	Hutan	164.990,78	40,15
8.	Waduk/Rawa/Danau	822,00	0,20
9.	Kolam/Tambak	248,00	0,06
10.	Tanah Tandus	20,00	0,01
11.	Lain-lain	1.065,33	0,26
Jumlah		410.980,00	100,00

Sumber : Biro Pusat Statistik, 1996^a.

4.5 Keadaan Pertanian

Luas panen dan produksi tanaman bahan makanan di Kabupaten Rejang

Lebong dapat dilihat pada Tabel 15. berikut :

Tabel 15. Luas Panen dan Produksi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Rejang Lebong Pada Tahun 1995.

No.	Tanaman Bahan Makanan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Padi Sawah	25.739	117.819
2.	Jagung	14.253	27.271
3.	Ubi Kayu	4.308	48.589
4.	Ubi Jalar	8.639	80.852
5.	Kedelai	10.884	9.796
6.	Aneka Sayuran	54293	343.815

Sumber : Biro Pusat Statistik, 1996^a.

Komoditas perkebunan yang banyak diusahakan di daerah Rejang Lebong adalah kopi, karet, teh, cengkeh, kulit manis, jahe, aren, dan kelapa. Seluruh perkebunan tersebut adalah perkebunan rakyat, kecuali teh dan sebagian kecil kopi. Produksi komoditi perkebunan rakyat tersebut pada tahun 1995 umumnya mengalami kenaikan. Kenaikan produksi komoditas primadona yaitu jahe adalah sebesar 1,66 persen dan kopi sebesar 38,78 persen.

Keadaan peternakan dan perikanan di Kabupaten Rejang Lebong dapat dilihat pada Tabel 16. dan Tabel 17. berikut :

Tabel 16. Jenis dan Jumlah Ternak di Kabupaten Rejang Lebong Pada Tahun 1995 (ekor).

No.	Jenis Ternak	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1.	Sapi Potong	32.184
2.	Kerbau	7.991
3.	Babi	57
4.	Kambing	72.237
5.	Domba	2.201
6.	Kelinci	3.181
7.	Ayam Buras	4.329
8.	Ayam Petelur	1.436
9.	Ayam Pedaging	692.658
10.	Itik	226.160

Sumber : Biro Pusat Statistik, 1996^a.

Tabel 17. Jenis dan Produksi Perikanan di Kabupaten Rejang Lebong Pada Tahun 1995.

No.	Jenis Usaha	Produksi
(1)	(2)	(3)
1.	Budidaya : – Kolam – Sawah – Siring	<u>2.380 ton</u> 697 ton 1.669 ton 14 ton
2.	Penangkapan : – Sungai/Kuala – Danau/Tebat	<u>806 ton</u> 534 ton 272 ton
3.	Pembenihan : Dinas Balai Benih Ikan Upaya Perbenihan Rakyat	<u>7.365.000 ekor</u> 115 ekor 7.250 ekor

Sumber : Biro Pusat Statistik, 1996^a.

4.6 Perbankan dan Koperasi

Keadaan Perbankan dan Koperasi di Kabupaten Rejang Lebong dapat dilihat pada Tabel 18. berikut :

Tabel 18. Jumlah Bank dan Koperasi di Kabupaten Rejang Lebong Pada Tahun 1995.

No.	Jenis Bank/KUD	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1.	Bank Cabang Pembantu	4
2.	Bank Unit dan Pelayanan Desa	9
3.	Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	3
4.	Lembaga Dana Kredit Pedesaan (LDKP)	3
5.	Pegadaian	1
6.	Koperasi Unit Desa (KUD)	46
7.	Koperasi Simpan Pinjam	21
8.	Koperasi Non KUD lainnya	21

Sumber : Biro Pusat Statistik, 1996^b.

4.7 Usahatani Jahe dan Pelaksanaan KUT Program Bimas Intensifikasi Untuk Usahatani Jahe

Kabupaten Rejang Lebong merupakan satu-satunya daerah penghasil jahe di Propinsi Bengkulu. Semua perkebunan jahe tersebut adalah perkebunan rakyat yang sistem usahatannya masih tradisional, tergantung pada kesuburan alam, dan belum mengikuti teknologi budidaya yang dianjurkan. Usahatani jahe ini umumnya dilakukan di ladang atau kebun dan ada pula sebagian petani yang mengusahakannya di lahan sawah. Kebun yang digunakan untuk usahatani jahe biasanya adalah bekas kebun kopi. Peremajaan kopi dilakukan bila menurut mereka pohon kopinya sudah berumur lebih dari lima tahun (3 – 4 kali berbuah) dan tidak produktif lagi. Petani menanam jahe pada saat pohon kopinya telah ditebang atau ditanam di antara tanaman kopi yang masih kecil.

Usahatani jahe di Kabupaten Rejang Lebong masih sangat tergantung pada kemurahan alamnya yang cukup subur dan sedikit sekali petani yang menggunakan teknologi seperti pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit. Pada saat pertama kali diusahakan mungkin produktivitasnya cukup tinggi, tetapi setelah dua atau tiga kali ditanami jahe, tanpa pemupukan produktivitasnya akan menurun. Sampai saat ini, penyakit yang paling ditakuti oleh petani adalah penyakit layu bakteri *Pseudomonas solanocearum* (benyoak : bahasa Rejang) yang belum ada obatnya. Cara pencegahan penyakit ini, seperti perlakuan bibit dengan menggunakan bakterisida belum banyak diketahui dan dilakukan oleh petani.

Petani menilai kualitas bibit hanya dari kenampakan luarnya saja, seperti: ukuran, jumlah mata tunas, warna serta kebersihannya dalam arti bebas dari materi lain yang tidak diinginkan. Sedangkan umur, asal bibit, dan adanya kontaminasi patogen kurang diperhatikan. Cara pembibitan yang baik juga belum diperhatikan. Bibit jahe hanya ditumpuk pada kamar yang gelap di dalam rumah

atau di hampar di atas permukaan tanah di bawah rumah panggung mereka. Belum ada petani yang membuat tempat pembibitan secara khusus.

Usahatani jahe dilakukan secara monokultur dan ada pula sebagian petani yang melakukan tumpangsari dengan cabe. Cabe ditanam petani pada saat jahe berumur 2 – 3 bulan, setelah petani melakukan penyiangan pertama. Cabe dipanen terlebih dahulu, kemudian baru jahenya. Panen jahe dilakukan dengan cara membongkar rimpangnya dengan cangkul atau garpu tanah.

Jahe di Rejang Lebong banyak ditanam di daerah yang berlereng, bahkan ada yang menanam jahe di lahan yang mempunyai kemiringan di atas 30 persen. Hal ini disebabkan sulitnya memperoleh lahan yang relatif datar karena keadaan topografi daerah Rejang Lebong yang berbukit dan bergunung. Keuntungan lahan miring ini adalah baiknya drainase dan kerugiannya adalah besarnya risiko erosi. Upaya konservasi tanah dan air perlu mendapat perhatian. Hal ini menjadi sangat penting karena tanaman jahe dilakukan pada lahan terbuka tanpa adanya tanaman pelindung dan petani-petaniya sangat sedikit sekali melakukan upaya pencegahan erosi seperti pembuatan teras siring atau pemberian mulsa, bahkan ada sebagian petani yang membuat parit/bedeng searah dengan kontur lahan.

Usahatani jahe di Kabupaten Rejang Lebong hampir tersebar di seluruh daerahnya. Daerah yang terbanyak menghasilkan jahe adalah Kecamatan Kepahiang yang terdiri dari satu kecamatan induk yaitu Kecamatan Kepahiang, dan tiga kecamatan perwakilan yaitu Kecamatan Taba Karai, Keban Agung, dan Ujan Mas. Keadaan usahatani jahe di Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 1995 dapat dilihat pada Tabel 19. berikut :

Tabel 19. Luas Areal, Produksi, Produktivitas, dan Jumlah Petani Perkebunan Jahe Menurut Kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 1995.

No.	Kecamatan	Luas Areal (ha)		Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani (KK)
		TBM	TM			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6) = (5 : 4)	(7)
1.	Curup	7	14	168	12.00	65
2.	Sambirejo	5	8	86	10.75	42
3.	Pal VIII	45	30	360	12.00	247
4.	Lebong Selatan	8	14	168	12.00	80
5.	Embong Panjang	7	20	190	9.50	93
6.	Rimbo Pengadang	18	20	240	12.00	102
7.	Lebong Utara	9	12	180	15.00	60
8.	Taba Baru	13	29	435	15.00	117
9.	Kepahiang	53	112	1.672	14.93	315
10.	Taba Karai	23	25	250	10.00	117
11.	Keban Agung	39	42	630	15.00	120
12.	Ujan Mas	14	52	624	12.00	156
13.	Padang Ulak Tanding	8	11	165	15.00	42
14.	Blitar	11	16	240	15.00	58
15.	Kota Padang	5	6	86	14.33	28

Keterangan : TBM = Tanaman Belum Menghasilkan
 TM = Tanaman Menghasilkan

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Dati I Bengkulu (1995).

Salah satu kendala yang dihadapi petani jahe adalah langkanya modal, terutama untuk membeli bibit, pupuk, dan obat-obatan. KUT, dapat mengatasi kelangkaan modal bagi petani peserta Program Bimas Intensifikasi yang membutuhkan tambahan modal untuk menerapkan teknologi yang dianjurkan.

Dari 46 KUD yang ada, hanya 6 KUD yang menyalurkan KUT untuk komoditas jahe. KUT tersebut pertama kali diberikan pada petani jahe di Kecamatan Ujan Mas, melalui KUD Pelita Alam untuk musim tanam 1995. Kemudian pada Kecamatan Keban Agung melalui KUD Muda Karya dan KUD Mufakat, dan Kecamatan Taba Karai melalui KUD Penawar untuk musim tanam 1995/1996. Perkembangan penyaluran KUT dapat dilihat pada Tabel 20. berikut :

Tabel 20. Perkembangan Penyaluran KUT Program Bimas Intensifikasi Untuk Usahatani Jahe di Kabupaten Rejang Lebong.

No.	Musim Tanam	Jumlah Kelompoktani	Jumlah Peserta	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Dana	
					(Rp)	(Rp/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1.	1995	3	35	34	40.800.000	1.200.000
2.	1995/1996	9	87	87	91.951.500	1.056.914
3.	1996	2	25	25	38.500.000	1.540.000
4.	1996/1997	10	99	93	159.060.000	1.710.323
JUMLAH					330.311.500	1.382.056

Sumber : Sekretariat SPHB Kabupaten Rejang Lebong.

Petani tidak mengambil seluruh paket atau plafon KUT yang ditawarkan. Kecuali kelompoktani pada KUD Mufakat yang mengajukan biaya garap, seluruh petani peserta hanya mengajukan biaya untuk bibit dalam RDKK-nya. Pupuk, obat-obatan, dan sprayer tidak diajukan oleh petani. Petani tidak mengambil semua paket yang ditawarkan disebabkan petani tidak mau mengambil risiko mengembalikan kredit jika panennya gagal. Biaya pupuk, obat-obatan, dan pemeliharaan tanaman mereka coba atasi dengan modal yang mereka miliki sendiri. Dalam prakteknya hanya sedikit petani yang melakukan pemupukan dan pengendalian hama, penyakit, dan gulma dengan menggunakan obat-obatan.

4.8 Bagi Hasil Pada Usahatani Jahe di Kabupaten Rejang Lebong.

Sistem bagi hasil pada usahatani jahe di Kabupaten Rejang Lebong telah berlangsung sejak diperkenalkannya komoditas jahe oleh tentara Jepang (Effendi, 1993). Besarnya bagi hasil tersebut adalah bagi dua (bageak duei: bahasa Rejang) yaitu 50 : 50. Artinya dari seluruh produk (rim pang) yang dihasilkan dibagi dua yaitu 50 persen untuk petani dan 50 persen untuk pemilik bibit. Pemilik bibit hanya menyediakan bibit, sedangkan petani menyediakan lahan,

tenaga kerja, dan sarana produksi lainnya. Apabila petani memperoleh biaya garap dari pemilik modal, misalnya untuk biaya tenaga kerja yang harus diupah atau membeli sarana produksi, maka biaya yang diperoleh tersebut dikembalikan tanpa bunga setelah petani menjual hasil yang menjadi bagiannya.

Bibit dapat berasal dari “Toke” jahe, petani lainnya, atau siapa saja yang mampu menyediakan modal berupa bibit atau uang tunai untuk menutupi biaya pengadaan bibit petani. Apabila bibit tersebut berasal dari “Toke” maka ada norma yang berlaku di masyarakat yang mengharuskan petani untuk menjual jahe yang menjadi bagiannya kepada “Toke” pemilik bibit. Apabila bibit berasal dari petani atau pemilik modal selain “Toke” jahe, maka petani bebas menentukan kepada siapa dia menjual jahe yang menjadi bagiannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada petani maupun kepada “Toke” atau petani pemilik bibit lainnya diperoleh informasi bahwa pemilik bibit biasanya mempunyai hubungan yang erat dengan petani. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan famili, persahabatan, tetangga, atau pelanggan. Selain adanya hubungan tersebut, alasan petani melakukan bagi hasil adalah mau belajar menanam jahe tetapi kekurangan modal, resiko gagal panen ditanggung bersama, mudah, cepat, dan ada biaya garap.

“Toke” melakukan bagi hasil pada saat harga jahe rendah atau sedang menurun. Tujuan “Toke” melakukan bagi hasil ini selain mengharapkan jahe yang menjadi bagiannya, juga mengharapkan harga pada saat panen telah membaik dan bagian petani yang dijual kepadanya dengan harga yang relatif murah dapat menjamin stok jahe yang dimilikinya. Sedangkan petani lainnya melakukan bagi hasil pada saat panennya melimpah atau kelebihan bibit sedangkan lahan yang dimilikinya terbatas. Tujuannya melakukan bagi hasil

adalah selain mendapat jahe yang menjadi bagiannya nanti, ia bisa membantu sekaligus mendidik saudara atau tetangganya yang ingin berusahatani jahe. Dengan demikian tujuan petani pemilik bibit lebih bersifat sosial dibandingkan dengan “Toke” yang lebih bersifat ekonomi.

4.9 Pemasaran Jahe Di Kabupaten Rejang Lebong

Pemasaran jahe di sentra produksi Rejang Lebong adalah untuk pemenuhan kebutuhan jahe di dalam maupun di luar daerah Bengkulu. Pemasaran di dalam daerah Bengkulu (pemasaran lokal) didominasi untuk keperluan bibit, sedangkan pemasaran ke luar daerah Bengkulu di dominasi untuk pemenuhan kebutuhan ekspor daerah pemesan seperti Palembang, Medan, Lampung, Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Berdasarkan informasi dari Kantor Departemen Perdagangan dan Industri Tingkat II Rejang Lebong, paling sedikit dalam satu hari ada 24 ton jahe yang dipasarkan ke luar Propinsi Bengkulu.

Bengkulu (PT. Bengkulu Jaya) baru dapat mengekspor jahe dengan negara tujuan Jepang dan Singapura pada tahun 1994. Jahe yang diekspor berbentuk jahe segar dan jahe olahan. Akan tetapi ekspor ini tidak langsung dari Propinsi Bengkulu (Pulau Baai), tetapi melewati Propinsi Sumatera Selatan (Palembang). Keadaan ekspor jahe dari Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 21. berikut :

Tabel 21. Realisasi Ekspor Jahe Dari Propinsi Bengkulu.

No.	Tahun	Bentuk	Volume (ton)	(nilai (US \$))	Negara Tujuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	1994	Jahe Segar	225,00	129.772,56	Jepang/Singapura
		Jahe Asinan	1.328,89	875.012,32	Jepang
2.	1995	Jahe Segar	922,00	1.146.658,00	Jepang

Sumber : Laporan Tahunan Kantor Departemen Perdagangan Dan Perindustrian Kabupaten Rejang Lebong (terbitan tahun 1994 dan 1995).

Di Rejang Lebong ada lima kelas mutu jahe yaitu EK Super, EK, Asalan, Sortiran, dan Tut atau Leles. EK Super adalah mutu yang terbaik. Ciri-ciri mutu EK Super adalah: segar; tidak bertunas; kenampakan irisan melintang cerah; bentuk rimpang utuh tidak cacat, patah atau luka; bebas dari serangga hidup dan kapang; dan berat rata-rata satu rimpang lebih dari 250 gram. Mutu EK sama halnya seperti mutu EK Super, tetapi berat rata-rata satu rimpangnya berkisar 150 - 250 gram. Asalan adalah jahe yang belum disortir, sedangkan mutu Sortiran adalah jahe sisa sortasi. Tut adalah bibit lama jahe yang masih melekat pada rimpang. Berdasarkan standar mutu jahe segar yang diterbitkan oleh Menteri Perdagangan RI Nomor : 102/KP/IV/91 tanggal 19 April 1991 (Lampiran 5.) mutu EK Super di Rejang Lebong sama dengan mutu I dan mutu EK sama dengan mutu II. Dari kelima kelas mutu tersebut, petani pada umumnya hanya menjual jahenya dalam tiga kelas mutu yaitu mutu EK Super, EK, dan Asalan.

4.9.1 Pola pemasaran

Pemasaran jahe oleh petani jahe di Kabupaten Rejang Lebong mempunyai beberapa pola, yaitu :

1. Petani produsen membongkar sendiri hasil jahenya, kemudian baru mencari pembeli atau pedagang pengumpul yang mau membeli. Biaya panen dan pengangkutan ditanggung sendiri oleh petani.
2. Petani produsen menjual langsung jahe yang siap dipanen dengan sistem borongan di kebun kepada pembeli atau pedagang pengumpul. Biaya panen dan pengangkutan ditanggung sendiri oleh petani atau bisa juga ditanggung oleh pembeli, tergantung perjanjian.

3. Petani produsen (dalam hal ini petani lainnya) memanen jahenya bersama-sama pemilik bibit, kemudian baru mencari pembelinya. Bila pemilik bibit adalah “Toke” maka yang membeli adalah “Toke” pemilik bibit itu sendiri.

4.9.2 Rantai pemasaran

Mata rantai atau lembaga pemasaran jahe di Kabupaten Rejang Lebong terdiri dari : Pedagang Pengumpul Desa (PPD), Koperasi Unit Desa (KUD), Pedagang Pengumpul Kecamatan (PPK), Anak Ulo (Aul), Pedagang Tingkat Kabupaten (PTK), Perwakilan Eksportir, Eksportir/Industri Pengolahan Jahe.

- a. Pedagang Pengumpul Desa (PPD).

PPD adalah pedagang jahe yang berada di desa yang melakukan aktivitas pembelian langsung kepada petani produsen di desanya atau di desa sekitarnya. Pedagang desa ini mempunyai pembeli tetap yaitu PPK dan PTK. Ia juga mempunyai pembeli tidak tetap yaitu perwakilan eksportir. Pembelian jahe oleh PPD mutunya disesuaikan dengan keinginan pembeli apakah mutu asalan atau EK, tetapi biasanya adalah mutu asalan.

- b. Koperasi Unit Desa (KUD).

KUD melakukan pembelian langsung kepada petani produsen, khususnya petani yang menjadi anggota KUD. KUD menjual jahenya kepada PTK. Di Kabupaten Rejang Lebong, hanya ada 2 KUD yang membeli jahe petani. Sedikitnya KUD yang mampu membeli jahe petani dan sulitnya KUD memasarkan jahenya langsung ke eksportir/industri pengolahan jahe secara langsung disebabkan kurangnya modal dan sarana yang dimiliki oleh petani.

- c. Pedagang Pengumpul Kecamatan (PPK).

PPK adalah pedagang pengumpul yang berada di kota kecamatan. Wilayah operasional PPK biasanya meliputi seluruh wilayah kecamatan, dan mempu-

nyai modal serta volume pembelian relatif lebih besar dari PPD. PPK membeli jahe dari PPK lainnya, PPD, dan petani produsen langsung. Pedagang Pengumpul Kecamatan mempunyai pembeli tetap yaitu PTK.

d. Anak Ulo (Aul).

Aul adalah perpanjangan tangan PTK . Gerak operasionalnya lebih luas dan bisa mencakup beberapa kecamatan. Seluruh modal atau biaya operasionalnya ditanggung PTK induk semangnya. Mereka membeli jahe di daerah yang jauh dan melakukan pembelian atas nama PTK induk semangnya (*principal*). Keuntungan yang diterima Aul adalah biaya transport dan biaya sortir yang fungsinya dilaksanakan oleh mereka sendiri dan segala resiko seperti susut berat, biaya karung, dan transport pembelian ditanggung oleh PTK induk semangnya. Aul melakukan pembelian langsung kepada petani produsen.

e. Pedagang Tingkat Kabupaten/”Toke” (PTK).

PTK termasuk dalam kelompok pedagang antar daerah. Ruang lingkup operasionalnya mencakup satu kabupaten. PTK di kabupaten Rejang Lebong rata-rata telah menjalin hubungan yang baik dengan pengusaha di berbagai daerah lain, terutama Medan, Palembang, Lampung, Jakarta, Sukabumi, dan Jawa Tengah. Sistem penjualan adalah sistem pesanan (*order*). Pengusaha dari daerah-daerah tersebut memesan kepada pengusaha jahe yang ada di kabupaten Rejang Lebong via telpon atau telek dan kemudian PTK di Rejang Lebong menyiapkan jumlah dan mutu jahe sesuai dengan pesanan. Sekarang sudah ada penjualan sistem kontrak dengan pengusaha/eksportir luar.

f. Perwakilan Ekspertir.

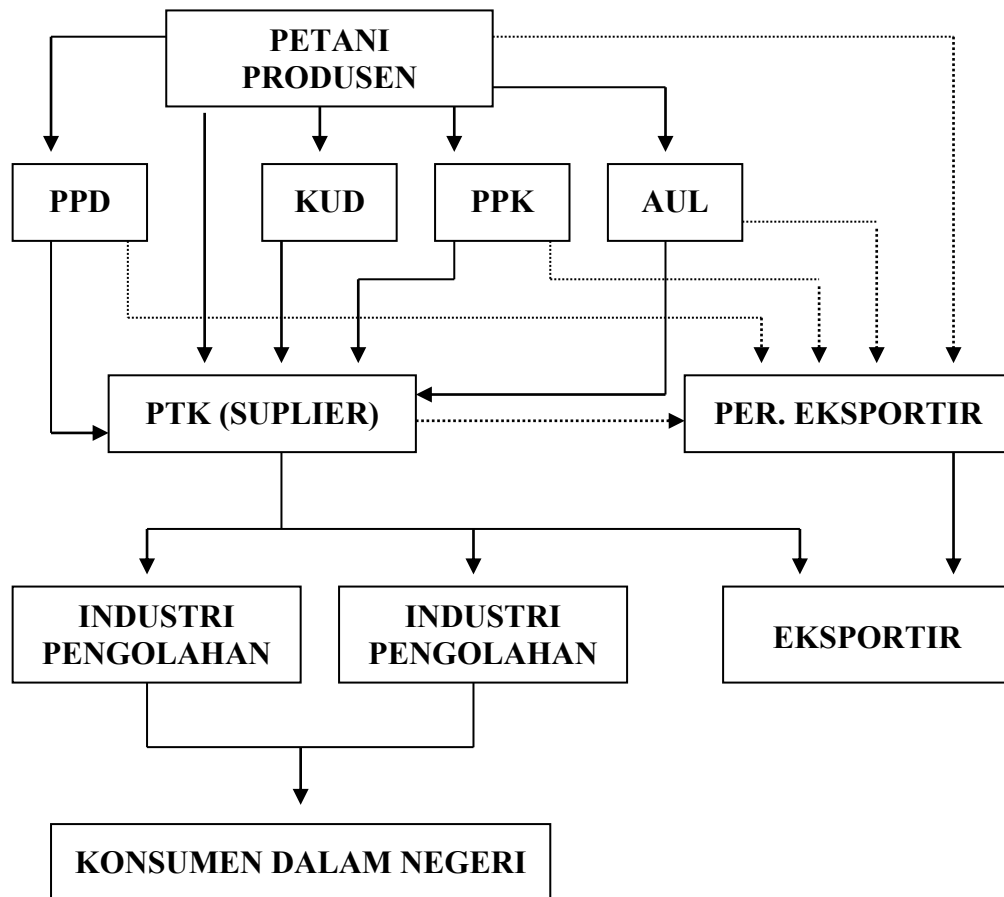
Perwakilan ekspertir operasinya bersifat diskontinyu, tergantung kemauan dan kebutuhan ekspertirnya yang berada di luar Propinsi Bengkulu. Mereka ini

melakukan pembelian atas nama perusahaan eksportir mereka. Mereka melakukan transaksi dengan petani produsen langsung, PPD, PPK, atau kepada PTK. Pengangkutan mereka lakukan sendiri.

g. Eksportir

Di Bengkulu baru ada satu perusahaan pengeksportir jahe yaitu PT. Bengkulu Jaya. Ekspor tersebut tidak memanfaatkan pelabuhan Pulau Baai akan tetapi memanfaatkan pelabuhan di Palembang. Hal ini dikarenakan belum terpenuhinya kuantitas dan keterbatasan sarana yang ada di pelabuhan Pulau Baai.

Rantai pemasaran jahe di mulai dari petani produsen sampai ke eksportir atau konsumen. Petani produsen bisa menjual jahenya kepada PPD, KUD, PPK, Aul, PTK, atau kepada perwakilan eksportir. KUD menjual jahenya ke PTK. PPK menjual jahenya kepada PTK atau kepada perwakilan eksportir, PTK selaku pedagang antar daerah menjual jahenya kepada pedagang besar di Pasar Induk Jakarta, industri pengolahan jahe serta eksportir yang ada di Lampung, Palembang, Medan dan pulau Jawa. Dari pedagang besar, industri pengolah dan eksportir baru di jual ke konsumen akhir/importir luar negeri. Rantai pemasaran tersebut dapat di lihat pada Gambar 5. berikut:



Keterangan :

———— = saluran utama

- - - - - = saluran lain

PPD = Pedagang Pengumpul Desa

KUD = Koperasi Unit Desa

PPK = Pedagang Pengumpul Kecamatan

AUL = Anak Ulo (wakil PTK)

PTK = Pedagang Tingkat Kabupaten ("Toke"/Suplier)

Gambar 5. Rantai Pemasaran Jahe di Kabupaten Rejang Lebong.

4.9.3 Pelaksanaan fungsi pemasaran di tingkat pedagang.

Untuk menggerakkan produksi dari produsen ke konsumen, pedagang melakukan fungsi pemasaran yang mencakup fungsi pengumpulan dan distribusi, transportasi, penyimpanan, sortasi, pengepakan, dan pengolahan.

Pengumpulan dilakukan pedagang dari petani produsen atau pedagang lainnya, dan selanjutnya didistribusikan ke konsumen. Fungsi pengumpulan dan distribusi ini berhubungan erat dengan fungsi transportasi yang ada pada setiap lembaga pemasaran. Penyimpanan dilakukan beberapa hari saja karena sifat jahe yang mudah rusak. Fungsi penyimpanan bukan untuk meningkatkan harga jual akan tetapi ditujukan untuk meningkatkan efisiensi dalam pengangkutan.

Kegiatan penyortiran (sortasi) ada pada setiap lembaga pemasaran bila pembeliannya langsung ke petani. Bila pembeliannya dari pedagang pengumpul yang sudah melakukan sortasi jarang dilakukan penyortiran kembali. Aul melakukan sortasi sendiri, sedangkan PPD dan PPK melakukannya sendiri atau dibantu orang lain yang dipercaya dan berpengalaman tentang mutu jahe.

Pengepakan hanya dilakukan oleh PPK dan PTK. Pengepakan biasanya menggunakan karung plastik (kaung pop : bahasa Rejang) dan suatu waktu atas permintaan pembeli pengepakan dilakukan dengan menggunakan peti kayu.

Perusahaan yang mengolah jahe hanya ada satu di Bengkulu, yaitu PT. Bengkulu Jaya. Pengolahan yang dilakukan adalah pembuatan asinan jahe. Sampai saat ini belum ada industri kecil atau industri rumahtangga yang mencoba mengolah jahe menjadi asinan atau manisan.